

Menghindari Kesombongan Spiritual Setelah Umrah



Umrah adalah ibadah yang membawa keharuan dan kedekatan spiritual kepada Allah. Namun, tidak sedikit orang yang setelah pulang dari Tanah Suci justru tergelincir dalam ujian baru: merasa lebih suci, lebih baik, atau bahkan meremehkan orang lain yang belum berangkat umrah. Inilah yang disebut sebagai **kesombongan spiritual**—ujub, riya, dan merasa lebih tinggi dalam hal agama. Padahal, hakikat dari umrah adalah penghambaan, bukan ajang pembuktian diri. Artikel ini membahas bagaimana cara menjaga hati tetap rendah dan ikhlas setelah menjalankan ibadah umrah, agar benar-benar pulang membawa keberkahan, bukan kebanggaan.

1. Mengenali Tanda-tanda Ujub dan Riya

Langkah awal untuk menghindari kesombongan spiritual adalah mengenali gejala awalnya. Ujub adalah merasa bangga pada amal sendiri, sedangkan riya adalah beramal karena ingin dilihat orang lain. Kedua sifat ini bisa muncul secara halus dan tidak disadari—misalnya, merasa lebih layak dihormati karena sudah pernah ke Tanah Suci, atau merasa paling paham agama karena telah menjalani ibadah umrah.

Hati-hati dengan komentar yang terkesan merendahkan orang lain, seperti “Kamu belum tahu rasanya ibadah di Ka’bah,” atau “Kalau sudah umrah, baru deh terasa nikmat iman itu.” Kalimat seperti ini bisa menandakan bahwa hati mulai condong pada kesombongan. Padahal, ibadah yang diterima Allah bukan yang paling tampak, tapi yang paling ikhlas.

Mengenali gejala ini akan menumbuhkan sikap waspada dalam menjaga hati. Setiap rasa bangga yang muncul, segeralah istighfar dan ingatkan diri: semua ini bukan karena kehebatan kita, melainkan karena izin dan rahmat Allah semata.

2. Mengingat Bahwa Hidayah adalah Karunia Allah

Tidak ada satu pun manusia yang bisa mendapat hidayah tanpa pertolongan dari Allah. Bahkan Nabi Muhammad ﷺ pun diperintahkan untuk menyadari bahwa beliau hanya penyampai, bukan pemberi hidayah. Maka, jangan sampai ibadah umrah yang sudah dijalani membuat kita merasa “paling benar” atau “paling selamat”.

Kesadaran bahwa hidayah adalah anugerah akan menumbuhkan rasa rendah hati dan empati kepada orang lain. Jika kita bisa melangkah ke Tanah Suci, itu bukan karena kita lebih baik dari mereka yang belum bisa. Mungkin Allah justru lebih mencintai mereka yang tetap taat meski belum diberi kesempatan umrah.

Sikap ini akan menjaga kita dari perasaan eksklusif. Sebaliknya, kita akan lebih banyak bersyukur, mendoakan orang lain agar juga diberi hidayah, dan tetap rendah hati dalam setiap pergaulan.

3. Menyembunyikan Amal dari Pujian Orang

Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa berharap pujian dari manusia. Maka, setelah umrah, tidak perlu berlebihan dalam membagikan cerita atau foto kecuali memang untuk motivasi atau edukasi dengan niat yang bersih.

Kita bisa menahan diri dari menjadikan ibadah sebagai bahan obrolan atau status di media sosial. Kalaupun ingin berbagi pengalaman, fokuslah pada hikmah dan pelajaran, bukan pada hal-hal yang memperlihatkan kemuliaan pribadi.

Sebaiknya, cukup Allah saja yang tahu seberapa dalam tangis kita di Multazam, atau seberapa kuat doa kita di Raudhah. Dengan menjaga amal tetap tersembunyi, kita melindungi nilai ibadah dari godaan riya dan pujian yang bisa melemahkan pahala.

4. Fokus pada Perbaikan Diri yang Berkelanjutan

Umrah seharusnya menjadi titik balik dalam kehidupan spiritual, bukan sekadar momentum sesaat. Maka, setelah pulang, alihkan perhatian dari citra diri ke perbaikan pribadi yang konsisten. Tanyakan pada diri sendiri: apakah shalat kita lebih khushyuk? Apakah kita lebih sabar dan lembut kepada keluarga? Apakah kita lebih rajin berinfak?

Perubahan sejati bukan terlihat dari pakaian atau ucapan yang “religi”, tetapi dari akhlak yang semakin baik dan hubungan dengan Allah yang semakin dalam. Orang yang benar-benar merasakan manfaat umrah akan terus memperbaiki dirinya, bukan sibuk memperbaiki citranya di mata manusia.

Jadikan umrah sebagai bahan bakar untuk memperbanyak amal baik secara tersembunyi dan terus-menerus. Bukan semangat yang menggebu sesaat, tetapi komitmen yang bertahan lama.

5. Menginspirasi Orang Lain tanpa Merendahkan

Setiap orang yang pulang dari umrah tentu ingin menjadi inspirasi bagi lingkungan sekitarnya. Namun cara terbaik untuk memberi pengaruh positif adalah dengan keteladanan, bukan ceramah atau sindiran. Berikan contoh lewat akhlak yang santun, kesabaran dalam berbicara, dan kemurahan hati dalam berbagi.

Menginspirasi bukan berarti menggurui. Sebaliknya, justru dengan sikap rendah hati dan menghargai perjalanan spiritual orang lain, kita menjadi sumber semangat yang tulus. Jika ingin mengajak orang lain untuk ikut umrah atau memperbaiki ibadah, sampaikan dengan cinta dan doa, bukan dengan tekanan.

Jadikan pengalaman umrah sebagai alat untuk memperluas kasih sayang, bukan batasan antara “yang sudah berangkat” dan “yang belum.” Dengan begitu, pesan kebaikan akan lebih mudah diterima.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!